Cara Mengutip (Gaya APA):

Lindha Puspitaning Cahya, Fadhil Purnama Adi, & Deni Zein Tarsidi. (2026). *Explicit Instruction* Berbantuan *Wordwall:* Strategi Membangun Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SD. *Didaktika Dwija Indria, 14 (5), 2376-2388*.
https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5.14.5.2376-2388

Didaktika Dwija Indria
Jurnal Ilmiah Pendidikan
ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Explicit Instruction Berbantuan *Wordwall*: Strategi Membangun Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SD

Lindha Puspitaning Cahya [1], Fadhil Purnama Adi [2] ,and Deni Zein Tarsidi [3]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
[3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: fadhil@staff.uns.ac.id

Dikirim: 1 Agustus **DOI:** https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5
Direvisi: 1 September
Diterima: 1 Oktober

Kata Kunci:
Explicit Instruction; Wordwall; Civic Competencies; Education Pancasila; Elementary School

Abstrak

This study aims to describe and analyze the implementation process of the Explicit Instruction learning model assisted by Wordwall media in supporting the civic competence of fifth-grade students at SDIT Al Anis in Pancasila Education learning. The civic competence examined consists of three main components, namely Civic Knowledge, Civic Skills, and Civic Disposition. This study used a qualitative approach with a case study design. The research subjects were the fifth-grade teacher and fifth-grade students at SDIT Al Anis, selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman with source and technique triangulation to ensure the validity of the data. The results showed that the implementation of the Explicit Instruction model assisted by Wordwall was able to support all three dimensions of civic competence in an integrated manner. In the Civic Knowledge dimension, the I Do–We Do – You Do syntax helped students build an understanding of Pancasila values gradually and contextually. In the Civic Skills dimension, group discussion activities and interactive Wordwall quizzes genuinely developed students' intellectual and participatory skills. In the Civic

© Penulis(i). 2026

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Disposition dimension, structured, experience-based learning authentically encouraged the growth of students' personal and public character. This study concludes that the integration of the Explicit Instruction model with the interactive digital media Wordwall is an effective and contextual approach for comprehensively developing the civic competence of elementary school students

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dasar merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter dan kompetensi generasi bangsa, sebab pada periode ini anak memiliki kapasitas tinggi untuk menyerap dan menginternalisasi nilai, konsep, serta perilaku ke dalam memori jangka panjangnya (Ibda, 2015). Salah satu muatan pembelajaran yang berperan strategis dalam membangun karakter kebangsaan pada jenjang ini adalah Pendidikan Pancasila, yang diarahkan untuk membentuk warga negara yang memahami serta mampu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) menjadi inti dari pembelajaran tersebut, mencakup tiga komponen yang tidak terpisahkan: pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*), dan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) (Winataputra, 2015)

Realitas di lapangan masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Materi Pendidikan Pancasila cenderung bersifat abstrak dan tekstual sehingga siswa kesulitan memahami makna substantifnya dan kerap hanya menghafal tanpa mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi bermuatan nilai pun masih timpang, didominasi oleh sebagian kecil siswa, sementara mayoritas cenderung pasif. Kondisi ini selaras dengan temuan bahwa peserta didik sekolah dasar masih menghadapi hambatan signifikan dalam memahami konsep abstrak Pendidikan Pancasila akibat terbatasnya variasi strategi pembelajaran dan rendahnya pemanfaatan media yang menarik (Sari & Hadijah, 2017), serta kecenderungan pembelajaran yang masih menekankan aspek normatif dan hafalan sehingga belum optimal mengembangkan ketiga dimensi kompetensi kewarganegaraan secara bermakna (Kartini & Dewi, 2021).

Tantangan tersebut semakin kompleks seiring karakteristik siswa sebagai *digital natives* yang memiliki orientasi visual kuat dan kebutuhan akan pengalaman belajar interaktif berbasis media digital (Kristy et al., 2024), sehingga pendekatan konvensional menjadi semakin kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar generasi ini. Model pembelajaran Explicit Instruction yang dikombinasikan dengan media digital interaktif Wordwall dipandang sebagai alternatif solusi yang relevan. Explicit Instruction merupakan pendekatan terstruktur yang membantu siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar melalui tahapan sistematis mulai dari penyampaian tujuan hingga latihan mandiri (Archer & Hughes, 2011), sejalan dengan prinsip scaffolding (Vygotsky, 1978) yang menempatkan guru sebagai pemberi bimbingan bertahap sesuai zona perkembangan proksimal siswa. Wordwall, sebagai platform aktivitas interaktif berupa kuis, pencocokan, dan permainan kata, terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah

dasar hingga kategori sangat baik (Yanti et al., 2023) serta menarik perhatian dan mengaktifkan pengetahuan awal siswa pada pembelajaran kewarganegaraan.

Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: pertama, bagaimana proses penerapan model pembelajaran Explicit Instruction dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDIT Al Anis Kartasura; kedua, bagaimana pemanfaatan media Wordwall dalam pembelajaran tersebut; dan ketiga, bagaimana gambaran kompetensi kewarganegaraan siswa kelas V melalui penerapan model dan media tersebut. Ketiga rumusan masalah ini saling berkaitan, sebab proses penerapan model menjadi prasyarat bagi berfungsinya Wordwall sebagai media pendukung, dan keduanya bersama-sama menjadi penjelas bagi tumbuhnya kompetensi kewarganegaraan siswa.

Keadaan Terkini Penelitian

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas Explicit Instruction maupun Wordwall secara terpisah. Model *Explicit Instruction* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar (Nisa & Ratnawati Susanto, 2024) dan meningkatkan ketuntasan belajar Pendidikan Pancasila secara signifikan dari pre-test ke post-test (Putri et al., 2024). Pada bidang keterampilan menulis, penerapan model direct instruction juga terbukti meningkatkan kemampuan menulis deskripsi peserta didik kelas IV SD secara bertahap pada tiap siklus tindakan (Amini et al., 2024). Adapun media Wordwall dilaporkan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa hingga 82% berada pada kategori sangat baik (Yanti et al., 2023), serta efektif mengkonkretkan konsep abstrak Pendidikan Pancasila menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan (Rizki et al., 2023). Integrasi media digital dalam pembelajaran Pancasila turut dikonfirmasi berkontribusi pada pengembangan kompetensi kewarganegaraan siswa melalui aktivitas yang lebih variatif dan kontekstual (Fitriana et al., 2025), sementara penggunaan media berbasis web seperti Quizizz juga dilaporkan mendapat persepsi positif dari guru dan peserta didik sekolah dasar sebagai media pembelajaran interaktif (Sodiq et al., 2021).

Pada bidang kompetensi kewarganegaraan secara umum, ketiga komponen Civic Knowledge, Civic Skills, dan Civic Disposition tetap menjadi acuan utama dalam mengukur kompetensi kewarganegaraan peserta didik pada era Kurikulum Merdeka (Suryaningsih et al., 2023), dengan Civic Knowledge pada jenjang SD/MI dilaporkan relatif paling efektif diimplementasikan melalui media pembelajaran digital interaktif (Al Farizi, Azly, & Prasojo, 2025). Penataan ulang paradigma pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka turut mendapat perhatian, termasuk kajian yang menegaskan perlunya pendekatan kontekstual yang menyesuaikan karakteristik siswa sekolah dasar (Sari et al., 2023). Pada dimensi sikap, kajian terhadap nasionalisme peserta didik kelas IV sekolah dasar pasca pembelajaran daring menunjukkan bahwa indikator rela berkorban, disiplin, jujur, cinta tanah air, serta persatuan dan kesatuan dapat ditumbuhkan secara konsisten melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terstruktur (Pratama & Mahfud, 2023). Sementara itu, kajian mengenai gaya berpikir siswa dalam

pembelajaran PPKn bertema penghargaan terhadap keragaman turut menegaskan pentingnya merancang aktivitas yang mengakomodasi perbedaan karakteristik kognitif siswa (Khoirunni et al.,, 2024).

Kajian mengenai pembentukan karakter melalui pembelajaran berbasis budaya lokal turut relevan sebagai pembanding, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan bahwa nilai karakter dapat ditanamkan melalui pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal di sekolah dasar (Susilowati et al., 2021), yang mengindikasikan bahwa internalisasi nilai dapat terjadi lintas muatan pembelajaran apabila dirancang secara kontekstual. Dari sisi metodologi, penelitian kualitatif berbasis analisis kebutuhan dan studi deskriptif dengan analisis interaktif Miles dan Huberman juga telah banyak digunakan untuk memotret kebutuhan inovasi pembelajaran di sekolah dasar, termasuk dalam pengembangan media digital untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa (Endaryati et al., 2021)

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Kajian-kajian terdahulu tersebut memperlihatkan kesenjangan penelitian (research gap) pada tiga aras. Pertama, secara metodologis, dominasi pendekatan kuantitatif eksperimental dan Penelitian Tindakan Kelas menyebabkan dinamika proses pembelajaran yang situasional dan kontekstual belum terdokumentasikan secara mendalam, sehingga bagaimana model dan media tersebut benar-benar berlangsung dalam interaksi kelas masih menjadi area gelap dalam literatur yang ada. Kedua, secara substantif, ketimpangan perhatian pada ketiga dimensi kompetensi kewarganegaraan dengan Civic Knowledge mendominasi kajian sementara Civic Skills dan Civic Disposition kerap terabaikan menunjukkan bahwa pemahaman utuh tentang kompetensi kewarganegaraan sebagai konstruk terintegrasi (Branson, 1998) belum sepenuhnya tercapai. Ketiga, secara kontekstual-kelembagaan, kekosongan kajian pada Sekolah Dasar Islam Terpadu yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan Pendidikan Pancasila dalam bingkai Kurikulum Merdeka menegaskan masih terbatasnya keterwakilan keragaman konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengungkap proses penerapan Explicit Instruction berbantuan Wordwall secara naturalistik dan mendalam, alih-alih mengukur efektivitasnya melalui desain eksperimental. Kedua, penelitian ini mengkaji ketiga dimensi kompetensi kewarganegaraan secara simultan dan terintegrasi, bukan secara parsial. Ketiga, penelitian dilaksanakan pada konteks kelembagaan spesifik berupa Sekolah Dasar Islam Terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kesenjangan dan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses penerapan model pembelajaran Explicit Instruction, pemanfaatan media Wordwall, serta gambaran kompetensi kewarganegaraan siswa kelas V SDIT Al Anis Kartasura pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, dan menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2024). Desain yang digunakan adalah studi kasus (*case study),* dipilih karena permasalahan penelitian bersifat prosesual, kontekstual, dan terikat pada batas (*bounded system)* tertentu, yakni satu kelas, satu model pembelajaran, dan satu media, sehingga lebih tepat dijawab melalui eksplorasi mendalam mengenai bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi daripada melalui pengukuran sebab-akibat yang bersifat generalisatif (Yin, 2018). Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengungkap kompleksitas pengalaman pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di kelas, termasuk dinamika interaksi guru-siswa, sebagaimana pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran dalam konteks alamiah memang tidak dapat diperoleh hanya melalui pengukuran hasil belajar, melainkan memerlukan eksplorasi kualitatif yang menyeluruh (Creswell & Poth, 2018).

Data and Sumber Data

Data penelitian ini dikumpulkan pada natural setting dengan sumber data primer dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak bertumpu pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2024). Sumber data primer berasal dari satu guru kelas V (GR) yang berperan ganda sebagai perancang sekaligus pelaksana pembelajaran, serta tiga peserta didik kelas V (SW1, SW2, SW3) yang dipilih melalui purposive sampling dengan mengombinasikan dua strategi, yaitu criterion sampling untuk menentukan informan kunci dan maximum variation sampling untuk menentukan informan pendukung (Patton, 2002). Pemilihan informan didasarkan pada kapasitasnya dalam memberikan informasi yang relevan dan kaya (*information-rich cases),* sehingga ketepatan pemilihan informan menjadi penentu utama kualitas data yang dihasilkan (Etikan et al., 2016). Sumber data sekunder berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik, dan dokumentasi foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai pelengkap data primer guna memperkuat analisis terhadap implementasi model pembelajaran yang dikaji.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang dipergunakan secara terpadu. Observasi partisipatif dilaksanakan sebanyak empat kali, terdiri atas dua kali observasi pra-penelitian dan dua kali observasi pengambilan data pada pertemuan dengan materi berbeda, guna memperoleh data langsung mengenai proses penerapan model dan media serta perkembangan ketiga dimensi kompetensi kewarganegaraan siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan guru dan ketiga siswa terpilih untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta pengalaman subjek dalam mendukung pengembangan kompetensi kewarganegaraan, dengan pedoman wawancara yang fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan sesuai respons informan agar diperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan modul ajar, hasil pekerjaan siswa, dan foto kegiatan belajar guna menguatkan data

hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni pendekatan multi-metode untuk memperoleh kebenaran dengan melihat dari berbagai sudut pandang (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang dilaksanakan secara terus-menerus dan interaktif hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (Sugiyono, 2024). Tahapan analisis meliputi pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction) melalui kegiatan merangkum dan memusatkan perhatian pada aspek paling relevan, penyajian data (data display) dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) yang bersifat tentatif dan terbuka terhadap perubahan apabila ditemukan bukti baru. Tema-tema kunci yang diidentifikasi meliputi strategi implementasi sintaks Explicit Instruction, pemanfaatan media Wordwall, serta penguatan Civic Knowledge, Civic Skills, dan Civic Disposition peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

HASIL

Proses Penerapan Model Explicit Instruction

Hasil observasi pada dua pertemuan pembelajaran menunjukkan bahwa pelaksanaan model Explicit Instruction berlangsung secara konsisten dan terstruktur melalui lima tahap sintaks: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan melalui media Wordwall, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, serta (5) memberikan kesempatan latihan mandiri. Kedua pertemuan mengangkat materi berbeda Keberagaman Budaya dan Mengenal Lingkungan Sekitar namun memperlihatkan pola sintaks yang identik, mengindikasikan bahwa penerapan model telah menjadi rutinitas pedagogis yang dikuasai guru. Pada tahap pendahuluan, guru secara konsisten menyampaikan tujuan pembelajaran disertai apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Guru menjelaskan rasional di balik praktik ini:

> *"Kalau siswa sudah tahu tujuannya, mereka lebih fokus. Jadi sebelum masuk materi saya sampaikan dulu arah pembelajarannya supaya siswa tidak bingung."*

Pernyataan ini dikonfirmasi oleh SW1 yang menyatakan bahwa guru selalu menyampaikan rencana pembelajaran di awal, dilanjutkan penjelasan materi, sesi Wordwall bersama, dan pengerjaan LKPD secara mandiri urutan yang juga sejalan dengan dokumentasi modul ajar pada kedua pertemuan.

Pada tahap demonstrasi, guru secara konsisten menyajikan materi disertai contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, dengan pertimbangan bahwa materi PKn bersifat abstrak sehingga memerlukan ilustrasi nyata. Guru juga menjelaskan rasional pemilihan model:

> *"Pembelajaran ini simpel dan sistematis, jadi siswa lebih bisa mengikuti sesuai arahan guru sehingga dasar-dasar*

pengetahuannya itu bisa dipahami. Kadang kalau pakai model lain seperti PBL atau PJBL siswa lebih banyak miskonsepsinya karena pemahaman yang ditangkap siswa kadang berbeda-beda."

Pada tahap latihan terbimbing, Wordwall ditampilkan melalui proyektor secara kolektif: guru membacakan pertanyaan, memberi waktu berpikir, lalu menunjuk siswa secara bergantian untuk menjawab. Setiap jawaban langsung diberi umpan balik, sehingga suasana kelas tampak aktif dan penuh antusiasme. Pada tahap mengecek pemahaman, guru mengidentifikasi miskonsepsi dari jawaban kuis dan memberikan penjelasan ulang, sebelum akhirnya memberikan LKPD sebagai latihan mandiri dengan bimbingan yang ditarik secara bertahap. Triangulasi sumber antara pernyataan guru dan ketiga siswa memperlihatkan kesesuaian tinggi mengenai urutan tahap yang dialami, menjadi indikasi kuat bahwa pelaksanaan model bukan klaim sepihak guru, melainkan benar-benar dipersepsi secara seragam oleh siswa. Adapun kendala yang ditemukan meliputi heterogenitas kemampuan awal siswa dan keterbatasan waktu untuk menyelesaikan seluruh soal Wordwall, sementara faktor pendukungnya meliputi ketersediaan proyektor dan dukungan kebijakan sekolah.

Pemanfaatan Media Wordwall

Penempatan Wordwall pada tahap latihan terbimbing memungkinkan media ini berfungsi sebagai scaffolding digital yang memandu siswa melewati zona perkembangan proksimal melalui petunjuk dan umpan balik terstruktur. Guru menegaskan manfaat media ini dalam wawancara:

"Media digital itu sangat membantu untuk proses pembelajaran, selain mudah digunakan siswa juga senang karena bisa divariasikan sesuai materi."

Tingginya antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama sesi Wordwall mendorong pergeseran persepsi siswa terhadap Pendidikan Pancasila, dari pelajaran yang dianggap membosankan menjadi pengalaman belajar yang dinantikan. Di sisi lain, keterbatasan waktu tampil setiap soal dan kebutuhan waktu persiapan yang lebih panjang bagi guru menunjukkan bahwa efektivitas Wordwall bukan semata fungsi dari medianya, melainkan hasil interaksi antara kualitas perancangan guru dan karakteristik teknis platform itu sendiri.

Gambaran Kompetensi Kewarganegaraan Siswa

Kompetensi kewarganegaraan siswa kelas V terkonfirmasi tumbuh pada ketiga komponennya secara beriringan. Pada dimensi Civic Knowledge, siswa mampu menyebutkan dan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan keberagaman budaya serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, sebagai hasil langsung dari demonstrasi kontekstual guru yang diperkuat melalui pengulangan interaktif pada Wordwall. Pada dimensi Civic Skills, keterampilan intelektual siswa mulai dari mengidentifikasi, menjelaskan hubungan sebab-akibat, hingga mempertahankan posisi atas soal-soal Wordwall berkembang secara berurutan melalui fase I Do, We Do, dan You Do, disertai keterampilan partisipatoris berupa interaksi dua arah, refleksi terhadap perilaku sehari-hari, dan inisiatif spontan mengingatkan teman. Pada dimensi Civic Disposition, karakter pribadi siswa tampak dari kesungguhan mengerjakan LKPD secara mandiri serta kejujuran dalam mengerjakan kuis

Wordwall tanpa mencontek, sementara karakter publik berupa toleransi, kerja sama, dan kepedulian tumbuh melalui interaksi sosial berulang yang terakumulasi sejak tahap pertama hingga tahap kelima sintaks Explicit Instruction. Meskipun demikian, ditemukan kendala berupa persepsi sebagian siswa bahwa Pendidikan Pancasila masih bersifat hafalan, yang berpotensi melemahkan motivasi internalisasi nilai apabila tidak ditangani secara berkelanjutan

PEMBAHASAN

Terlaksananya kelima tahap sintaks secara konsisten pada kedua pertemuan menunjukkan kesesuaian penuh dengan kerangka I Do, We Do, You Do (Archer & Hughes, 2011). Kejelasan tujuan pada tahap pertama berkaitan langsung dengan prinsip Vygotsky (1978) tentang pentingnya orientasi yang membantu siswa memahami konteks pembelajaran sebelum memasuki zona perkembangan proksimal, sehingga bukan sekadar pelengkap administratif, melainkan prasyarat psikologis bagi tahap demonstrasi berikutnya. Strategi kontekstualisasi yang dipilih guru pada tahap demonstrasi juga selaras dengan karakteristik siswa kelas V yang berada pada tahap operasional konkret (Ibda, 2015), sehingga pemahaman konsep dasar yang terbentuk menjadi modal bagi siswa untuk mengikuti latihan terbimbing melalui Wordwall.

Pemosisian Wordwall pada tahap latihan terbimbing bukan kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari kejelasan tujuan dan penguasaan konsep dasar pada dua tahap sebelumnya, yang bersama-sama menciptakan kondisi bagi Wordwall untuk berfungsi sebagai scaffolding sebagaimana dimaksud Vygotsky (1978). Tingginya antusiasme siswa yang teramati pada tahap ini sejalan dengan temuan bahwa Wordwall meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar hingga kategori sangat baik (Yanti et al., 2023), serta dengan prinsip multimedia learning bahwa kombinasi unsur visual dan auditori memperkuat pemrosesan kognitif siswa (Mayer, 2009). Kemampuan Wordwall menampilkan hasil jawaban secara instan turut mempercepat identifikasi miskonsepsi pada tahap keempat, selaras dengan prinsip pembelajaran efektif yang menegaskan pentingnya immediate feedback bagi penguatan pemahaman siswa (Rosenshine, 2012). Pada tahap kelima, kemandirian siswa dalam mengerjakan LKPD dapat dimaknai sebagai bukti bahwa scaffolding telah berhasil membawa siswa melampaui zona perkembangan proksimal menuju kemampuan yang berdiri sendiri, menandai fase You Do (Archer & Hughes, 2011). Faktor pendukung berupa ketersediaan proyektor dan dukungan kebijakan sekolah dapat pula dijelaskan melalui teori ekologi yang menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan model tidak semata bergantung pada faktor individual siswa, melainkan juga pada mikrosistem kelas dan ekosistem kebijakan sekolah yang melingkupinya (Bronfenbrenner, 1979).

Munculnya ketiga komponen kompetensi kewarganegaraan secara bersamaan mengonfirmasi kerangka bahwa Civic Knowledge, Civic Skills, dan Civic Disposition merupakan tiga komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk warga negara yang cakap dan berkarakter (Branson, 1998), sejalan dengan penegasan bahwa ketiga komponen tersebut tetap menjadi acuan utama dalam mengukur kompetensi kewarganegaraan peserta didik pada era Kurikulum Merdeka (Suryaningsih et al., 2023). Pada aspek Civic Knowledge,

kemampuan siswa mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan keberagaman budaya selaras dengan temuan bahwa Civic Knowledge pada jenjang SD/MI relatif paling efektif diimplementasikan melalui media pembelajaran digital interaktif (Al Farizi, et al., 2025). Keterampilan partisipatoris siswa pada dimensi Civic Skills juga merupakan akibat langsung dari dinamika kompetitif yang sehat yang difasilitasi guru selama sesi Wordwall, sebagaimana ditegaskan bahwa Civic Skills sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang aktivitas partisipatif (Al Farizi et al., 2025).

Sebagai komponen yang paling lambat terbentuk, Civic Disposition tampak dari indikator tanggung jawab dan kejujuran pada Tahap 5, serta karakter publik yang tumbuh melalui interaksi sosial berulang sejak Tahap 1 hingga Tahap 5 pola yang memperkuat prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) bahwa karakter terbentuk melalui proses sosial yang reflektif dan bermakna, bukan melalui hafalan atau instruksi satu arah semata. Pola pembentukan karakter melalui pembiasaan kontekstual ini sejalan pula dengan temuan bahwa nilai karakter dapat ditanamkan secara efektif melalui pembelajaran yang dirancang berbasis pengalaman dan kearifan kontekstual siswa sekolah dasar (Susilowati et al., 2021). Meskipun demikian, kendala berupa persepsi sebagian siswa bahwa Pendidikan Pancasila bersifat hafalan mengonfirmasi bahwa Civic Disposition kerap menjadi komponen yang paling sulit dicapai secara optimal dibandingkan dua komponen lainnya (Suryaningsih et al., 2023; Al Farizi et al., 2025), sebab pembentukannya membutuhkan akumulasi pengalaman yang lebih panjang. Temuan mengenai tumbuhnya sikap nasionalisme melalui pembiasaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terstruktur (Pratama & Mahfud, 2023) turut memperkuat argumen bahwa watak kewarganegaraan memerlukan perancangan pembelajaran yang secara khusus memberi ruang bagi internalisasi nilai secara bertahap, sebagaimana juga ditegaskan pentingnya akomodasi terhadap keragaman gaya berpikir siswa dalam merancang aktivitas pembelajaran PPKn (Khoirunni et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat relevansi model Explicit Instruction sebagai kerangka pembelajaran yang efektif bagi materi prosedural maupun materi bermuatan nilai, sebagaimana juga ditunjukkan oleh penerapannya pada peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa sekolah dasar yang meningkat secara bertahap pada tiap siklus (Amini et al., 2024). Rangkaian pembahasan ini menunjukkan bahwa ketiga rumusan masalah penelitian bukan tiga temuan yang kebetulan muncul bersamaan, melainkan satu rantai sebab-akibat yang koheren: struktur sistematis Explicit Instruction menciptakan prasyarat bagi Wordwall untuk berfungsi sebagai scaffolding digital yang relevan bagi karakteristik siswa sebagai digital natives, dan keberfungsian Wordwall itulah yang menjelaskan mengapa kompetensi kewarganegaraan siswa dapat berkembang dari sekadar hafalan menuju pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila yang lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Explicit Instruction berbantuan media Wordwall di kelas V SDIT Al Anis Kartasura berjalan secara sistematis melalui lima tahap sintaks, dengan Wordwall diintegrasikan pada tahap latihan terbimbing

sebagai scaffolding digital yang mendorong keterlibatan aktif dan motivasi belajar siswa. Ketiga dimensi kompetensi kewarganegaraan tumbuh secara beriringan dan saling menopang: Civic Knowledge berakar pada fase demonstrasi guru dan diperkuat pada fase latihan terbimbing; Civic Skills berkembang secara akumulatif dari latihan terbimbing menuju latihan mandiri; dan Civic Disposition memperoleh manifestasi paling otentik pada fase latihan mandiri ketika bimbingan guru ditarik secara bertahap. Faktor pendukung penerapan model ini meliputi ketersediaan infrastruktur teknologi, kreativitas guru, antusiasme siswa sebagai digital natives, dan dukungan institusional sekolah, sementara faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu persiapan guru, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan awal siswa, dan persepsi sebagian siswa bahwa Pendidikan Pancasila bersifat hafalan.

Temuan ini menegaskan relevansi teori scaffolding Vygotsky dalam konteks pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan yang bersifat abstrak, sekaligus memperluas pemahaman konseptual bahwa kompetensi kewarganegaraan bukan sekadar pengetahuan deklaratif yang dihafalkan, melainkan pemahaman bermakna yang dibangun melalui pengalaman belajar aktif dan kontekstual. Secara praktis, guru disarankan menyusun bank soal Wordwall secara berkala di luar jam mengajar serta mengembangkan variasi format aktivitas dengan tingkat kesulitan berjenjang untuk mengakomodasi heterogenitas kemampuan siswa, sementara sekolah perlu melembagakan dukungan terhadap inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital melalui kebijakan alokasi waktu dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan pada beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda serta mengembangkan instrumen yang lebih terperinci untuk mengukur perkembangan tiap indikator kompetensi kewarganegaraan secara individual.

DAFTAR PUSTAKA

Al Farizi, M., Azly, F. R., & Prasojo, L. D. (2025). Implementasi dimensi kompetensi kewarganegaraan (civic knowledge, civic skills, civic disposition) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila jenjang SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. Historis: *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah,* 5(2), 146–150.

Amini, A. N., Slamet, St. Y., & Sukarno. (2024). Penerapan model pembelajaran direct instruction untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi peserta didik kelas IV SD. *Didaktika Dwija Indria,* 12(5). https://doi.org/10.20961/ddi.v12i5.88318

Archer, A. L., & Hughes, C. A. (2011*). Explicit instruction: Effective and efficient teaching. The Guilford Press.*

Branson, M. S. (1998). The *role of civic education: A forthcoming education policy task force position paper from the Communitarian Network. Center for Civic Education.*

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design.* Harvard University Press.

Chumdari, C., & Karsono, K. (2021). Analisis nilai karakter pada tembang dolanan anak dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas V Sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria,* 9(4), 3–8.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Endaryati, S. A., Atmojo, I. R. W., Slamet, St. Y., & Suryandari, K. C. (2021). Analisis e-modul flipbook berbasis problembased learning untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis pembelajaran IPA sekolah dasar. Dwija Cendekia: *Jurnal Riset Pedagogik*, 5(3).

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics,* 5(1), 1–4.

Fitriana, R., dkk. (2025). Integrasi media digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk pengembangan kompetensi kewarganegaraan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar.*

Ibda, H. (2015). *Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. Intelektualita*, 3(1), 27–38.

Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media digital dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis abad 21 pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(1), 1064–1074. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124

Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan kompetensi kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Khoirunni, F., Mahfud, H., & Surya, A. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya berpikir pada pembelajaran PPKn menghargai keragaman di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria,* 12(5).

Kristy, V., dkk. (2024). Karakteristik belajar digital natives dan implikasinya terhadap desain pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning (2nd ed.).* Cambridge University Press.

Nisa, K., & Ratnawati Susanto. (2024). Penerapan model pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar.

Patton, M. Q. (2002). Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.). SAGE Publications.

Pratama, Y. A., & Mahfud, H. (2023). Analisis sikap nasionalisme peserta didik kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran pendidikan pancasila pasca daring. *Didaktika Dwija Indria. https*://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/72902

Putri, R., dkk. (2024). Peningkatan ketuntasan belajar Pendidikan Pancasila melalui model Explicit Instruction pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar.

Ramadhani, W. A., Chumdari, & Karsono. (2021). Analisis soal evaluasi pembelajaran tematik semester 1 berdasarkan perspektif HOTS di kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(2), 1–6.

Rizki, D., dkk. (2023). Efektivitas media Wordwall dalam mengkonkretkan konsep abstrak Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Jurnal Inovasi Pembelajaran.

Rosenshine, B. (2012). Principles of instruction: Research-based strategies that all teachers should know. American Educator, 36(1), 12–19.

Sari, F. F. K., & Atmojo, I. R. W. (2021). Analisis kebutuhan bahan ajar digital berbasis flipbook untuk memberdayakan keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6079–6085. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1715

Sari, F. F. K., Sukarno, & Tri, M. (2023). The new paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila education subject in elementary school. International Journal of Elementary Education, 7(1), 79–88.

Sari, N., & Hadijah, S. (2017). Hambatan peserta didik sekolah dasar dalam memahami konsep abstrak Pendidikan Pancasila*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.*

Sodiq, M., Mahfud, H., & Adi, F. P. (2021). Persepsi guru dan peserta didik terhadap penggunaan aplikasi berbasis web "Quizizz" sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(5). https://doi.org/10.20961/ddi.v9i6.49324

Sugiyono. (2024). Metode penelitian kualitatif (Edisi revisi). Alfabeta.

Suryaningsih, A., dkk. (2023). Pengukuran kompetensi kewarganegaraan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Civic Education*.

Susilowati, S., Lilik, Chumdari, & Karsono. (2021). Nilai karakter dalam karya seni batik Ngawi sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. Jurnal Kependidikan: *Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 64.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Civic education: Konteks, landasan, bahan ajar, dan kultur kelas. Program Studi PKn Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.*

Yanti, N. H., Nuvitalia, D., Miyono, N., & Rizkiyati, N. (2023). Analisis keaktifan belajar siswa sekolah dasar menggunakan aplikasi Wordwall. Ideguru: *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 634–638. https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.667

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications

Winataputra, U. S. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Moral Pancasila. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran PKn (2nd Ed., Pp. 1.1-1.36). Universitas Terbuka*.

Pernyataan Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa penelitian dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.